

# Jurnal Pewarta Indonesia

Volume 7 No 2 – 2025, halaman 98-117

Available online at <http://pewarta.org>

---

## Representasi Resistensi Perlawanan Perempuan dalam Film “Tuhan Izinkan Aku Berdosa”

Elvera Tiarra Cantika\*, Fajar Junaedi

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Jl. A. Yani, Mendungan, Pabelan, Kartasura, Sukoharjo 57162 - Indonesia

\* Corresponding author: [elveratiarra22@gmail.com](mailto:elveratiarra22@gmail.com)

DOI: <https://doi.org/10.25008/jpi.v7i2.207>

Submitted: May 5, 2025; Revised: June 6, 2025; Published: October 10, 2025

---

### Abstract

This research is motivated by the rampant representation of stereotypes of women in the media, especially films, which reinforce patriarchal culture. This research aims to analyze how the film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa* represents resistance to female stereotypes in the Indonesian socio-cultural context. Roland Barthes' semiotic theory is used as the theoretical basis to examine the signs in the form of denotation, connotation, and myth that appear in the film and how the meaning is constructed in the visual narrative. The method used is descriptive qualitative with semiotic analysis techniques, non-participant observation of selected scenes, and literature study. This research found that the film strongly presents symbols of resistance to gender-based violence, patriarchal authority, and the normalization of sexual harassment. Through the character of Kiran, the movie presents a female agent who is critical, brave, and able to challenge the oppressive system. These results demonstrate the relationship between patriarchal power structures and the representation of women in the media. The film not only reflects gender inequality, but also deconstructs social myths through the message of radical feminism and third-wave feminism, which is an effective communication strategy in promoting gender equality.

**Kata Kunci** : Semiotics; Roland Barthes; Female Stereotypes; Feminism; Tuhan Izinkan Aku Berdosa

### Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh maraknya representasi stereotip perempuan dalam media, khususnya film, yang mengukuhkan budaya patriarki. Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa* merepresentasikan perlawanan terhadap stereotip perempuan dalam konteks sosial budaya Indonesia. Teori semiotika Roland Barthes digunakan sebagai landasan teoritik untuk mengkaji tanda-tanda berupa denotasi, konotasi, dan mitos yang muncul dalam film serta bagaimana makna tersebut dikonstruksi dalam narasi visual. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik analisis semiotika, observasi non-partisipan terhadap adegan-adegan terpilih, dan studi pustaka. Penelitian ini menemukan bahwa film tersebut secara kuat menghadirkan simbol perlawanan terhadap kekerasan berbasis gender, otoritas patriarki, serta normalisasi pelecehan seksual. Melalui karakter Kiran, film menampilkan agen perempuan yang kritis, berani, dan mampu menantang sistem opresif. Hasil ini menunjukkan hubungan antara struktur kekuasaan patriarki dan representasi perempuan dalam media. Film ini tidak hanya mencerminkan ketimpangan gender, namun juga mendekonstruksi mitos sosial melalui pesan feminisme radikal dan feminisme gelombang ketiga, yang menjadi strategi komunikasi efektif dalam mendorong kesetaraan gender.

**Kata Kunci**: Semiotika; Roland Barthes; Stereotip Perempuan; Feminisme; Tuhan Izinkan Aku Berdosa

---

## Pendahuluan

Stereotip merupakan cara pandang seseorang mengenai suatu hal yang berpengaruh pada sikap mereka dalam menginterpretasi segala sesuatu. Stereotip tumbuh di tengah-tengah masyarakat melalui adanya pembiasaan pada pola pemikiran yang mereka yakini sehari-hari. Salah satu bentuknya adalah stereotip gender terhadap perempuan yang mengalami ketidakadilan berupa pelabelan negatif yang tidak adil (Rosyidah & Nurwati, 2019).

Perempuan sering kali diidentikan dengan sifat yang lemah dan emosional, sementara sifat yang lebih rasional dan kuat hanya ada pada diri laki-laki. Stereotip tersebut termasuk hasil dari adanya konstruksi sosial dalam budaya patriarkal, yang menjadikan perempuan pada posisi subordinat dan menempatkan kekuasaan pada tangan laki-laki. Dalam sistem ini, perempuan kerap mengalami diskriminasi dan kekerasan, serta dipaksa menjalani peran tradisional sebagai pengurus rumah tangga, yang diperkuat oleh tafsir agama dan adat konservatif (Uswatun Hasanah, 2023)

Berdasarkan peranan stereotip gender, memicu munculnya sebuah gerakan *feminism*. Secara hakikat, tujuan dilakukannya gerakan feminisme di masa sekarang ialah untuk memperjuangkan kebebasan, harkat, maupun kesetaraan bagi para perempuan agar mereka bebas mengelola serta memilih tubuh maupun kehidupannya sendiri pada lingkup domestik maupun publik (Citra & Febriana, 2022). Demi mewujudkan pengurangan pada ketidaksetaraan dan diskriminasi gender, maka muncullah berbagai film yang mengarah pada feminisme tersebut (Septiadini, 2023). Melalui berbagai pesan yang dibawanya, film dapat membentuk pola pikir dan memengaruhi para penontonnya. Kemampuan dan kekuatan film dalam menjangkau khalayak yang besar berarti film tersebut memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya (Nadia & Hidayat, 2022).

Di Indonesia banyak menciptakan film yang menampilkan narasi dan karakter untuk tujuan menguatkan stereotip gender. Perempuan sering kali diarahkan pada peran domestik dan subordinat. Hasil riset lain juga menyimpulkan bahwa film dan media lainnya memiliki kekuatan untuk membentuk pandangan publik mengenai gender dan identitas (Connell, 2005). Salah satu film yang mengangkat kisah bentuk dari feminisme yakni film “Tuhan Izinkan Aku Berdosa”.

Film yang diangkat dari sebuah novel dengan judul “Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur” karya Mahidi Dahlan tersebut diproduksi oleh Dapur Films dan MVP Pictures dengan Hanung Bramantyo sebagai sutradara dan resmi tayang pada 2024. Film tersebut menceritakan tentang sosok bernama Nidah Kirani (Aghniny Haque) yang mencari jati dirinya. Awalnya Kiran seorang yang taat beragama, tapi perlahan mendekat dengan kehidupan malam yang sangat bertolak belakang dengan kebiasaannya (CNN, 2024). Kiran adalah seorang perempuan muslim, muda, yang berasal dari kelompok ekonomi bawah. Kiran berulang kali mengalami penindasan sosial, kekerasan, dan pengkhianatan atau ketrugisan berlapis karena identitasnya yang minoritas secara sesilangan.

*Tuhan Izinkan Aku Berdosa* berhasil menghadirkan ketimpangan yang ironis, bagaimana konskuensi bagi para pendosa munafik banyaknya terlihat hanya bak rintangan kecil dalam hidup mereka, sedangkan segala perlawanan yang Kiran lakukan menimbulkan rasa ingin menyakiti diri, mati, serta menentang Tuhan-nya (Wiputri, 2024).

Film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa* menjadi objek penelitian yang menarik karena mengangkat isu yang berkaitan dengan relasi gender dalam konteks modern. Film ini mendekonstruksi peran gender yang menempatkan perempuan dalam posisi harus bersikap inferior, diam saat diperlakukan buruk, menerima nasib, selalu tersenyum, tampil cantik, dan bersikap lemah lembut. Hal tersebut

penting dianalisis untuk mengetahui bagaimana film tersebut membangun representasi stereotip perempuan dalam konteks sosial budaya.

Salah satu perilaku feminisme yang dilakukan Kiran dalam film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa* adalah, usahanya membuktikan bahwa tidak semua perempuan sesuai dengan stereotip yang ada, sebagaimana terlihat dari karakternya yang cerdas, kritis, dan pemberani, serta keberaniannya melawan trauma akibat pelecehan seksual dengan memilih untuk tidak diam dan menghadapi kejadian tersebut secara tegas dan memberdayakan. Hal tersebut, karakter Kiran menjadi representasi dari banyak perempuan yang mengalami ketidakadilan dan berani untuk bersuara.

Selain itu, representasi gender dalam film sangat ditentukan oleh beragam faktor, termasuk konteks sosial maupun budaya di mana film tersebut diproduksi. Dalam konteks Islam, banyak norma dan nilai yang memengaruhi bagaimana perempuan dan laki-laki diperankan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa film sering kali merefleksikan nilai-nilai dan keyakinan yang bersifat spesifik dalam masyarakat, yang dapat memengaruhi persepsi audiens terhadap identitas gender (Harigelita et al., 2019). Film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa* dapat dianggap sebagai refleksi dari tantangan yang dihadapi oleh individu dalam menghadapi stigma stereotip gender yang kuat di masyarakat. Dengan menganalisis karakter-karakter dalam film ini, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana individu bernegosiasi dengan ekspektasi sosial terkait gender dan bagaimana mereka berjuang dalam meraih kesetaraan gender yang ada.

Di dunia perfilman, Film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa* disebut memiliki penanda dan petandanya dapat dianalisis dengan semiotika. Semiotika adalah ilmu yang mengkaji tentang tanda dalam suatu konteks skenario, gambar, adegan, dan teks yang terdapat dalam film yang mampu berubah menjadi suatu makna. Semiotika

dikenal sebagai penanda dan petanda yang menjelaskan tentang kehidupan dalam bermasyarakat (Talani et al., 2023).

Teori Roland Barthes yang digunakan dalam film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa* memberikan penekanan yang lebih besar pada gagasan penting melalui proses dua tahap. Keduanya disajikan ke dalam bentuk konotasi dan denotasi. Konotasi merujuk pada makna kultural yang tercipta dalam sebuah konstruksi budaya yang mampu menimbulkan suatu perubahan namun tetap melekat pada tanda ataupun simbol yang ada. Sementara denotasi merujuk pada makna sesungguhnya (nyata) yang bisa langsung dilihat melalui panca indera yang mendeskripsikan dan menjelaskan sesuatu secara mendasar. Barthes dalam teorinya ini juga menambahkan mengenai unsur mitos yang merujuk pada suatu pandangan yang dilebih-lebihkan dan diyakini masyarakat hingga mampu memunculkan berbagai pemikiran yang negatif (Setyowati, 2015).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kholoud AlGhamdi (2024) membahas tentang analisis feminis terhadap *The Bloody Chamber* karya Angela Carter, menggunakan pendekatan semiotik dan teori mitos Roland Barthes. Kajian ini mengeksplorasi bagaimana Carter merekonstruksi dongeng klasik dan mitos dengan cara yang menantang norma patriarki, memberikan alternatif perspektif terhadap peran gender, kekuasaan, dan keinginan. Melalui simbolisme, narasi non-linear, dan penggunaan bahasa yang subversif, Carter mengungkapkan ide tentang pemberdayaan perempuan dan mengkritik representasi gender tradisional. Penelitian ini menunjukkan bahwa *The Bloody Chamber* secara efektif membongkar mitos-mitos patriarkal, menampilkan karakter perempuan yang kuat dan mandiri, serta membuka peluang bagi pembaca untuk mempertanyakan narasi tradisional mengenai kekuasaan dan identitas gender.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Qibtiyah & Aminuddin (2024), mengeksplorasi tanda dan mitos dalam film untuk mengungkap bagaimana pesan-pesan

feminisme disampaikan dan dipertentangkan dengan norma-norma patriarki dalam masyarakat Jawa. Serial ini menggambarkan dinamika sosial budaya, peran perempuan dalam lingkungan patriarkal, serta perjuangan mereka untuk meraih kesetaraan melalui berbagai elemen sinematik maupun naratif seperti latar, kostum, karakter, dan dialog.

Melalui pendekatan semiotika yang dikenalkan Barthes ini, para penonton bisa melihat dan memaknai berbagai tanda maupun simbol yang ditampilkan mampu menguatkan dan memperjelas struktur kekuasaan gender yang ada pada masyarakatnya. Para penonton juga diarahkan untuk memahami cerminan budaya patriarki pada pengambilan keputusan maupun interaksi para karakter dengan melihat konop mitos, konotasi, maupun denotasi yang diangkat dalam film. Ilmu semiotika yang diterapkan ini membahas mengenai cara bahasa-bahasa nonverbal dan simbol mampu mengkonstruksi berbagai norma sosial yang ada.

Penelitian dari Arianto (2024), mengeksplorasi bagaimana film menggambarkan dampak kekerasan seksual berbasis gender, khususnya *revenge porn*, terhadap korban remaja perempuan. Analisis mencakup dominasi pelaku, ketidakberdayaan korban, serta peran nilai patriarki dan misoginis dalam memperburuk stigma dan diskriminasi terhadap korban. Penelitian ini menemukan bahwa representasi kekerasan seksual dalam film "*Like & Share*" mencakup dominasi pelaku dan ketidakberdayaan korban menghadapi kekerasan seksual, serta menunjukkan adanya realitas sosial yang patriarkal dan misogynis. Pelaku seringkali tidak mendapatkan hukuman yang sesuai sementara korban sering disalahkan atau *victim blaming* terutama perempuan. Penggunaan simbol dan tanda melalui semiotika Roland Barthes pada film ini juga mampu merepresentasikan isu-isu sosial penting yang harapannya akan berguna bagi masyarakat untuk lebih memahami dan mendukung korban kekerasan seksual

terutama *revenge porn*.

Persamaan dari penelitian sebelumnya terletak pada penggunaan teori yang sama dengan menggunakan tipe penelitian kualitatif, dan metode analisis serupa. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data observasi terhadap film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa*, didukung oleh literatur yang relevan, seperti buku dan jurnal. Observasi dilakukan dengan menonton film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa* melalui platform Netflix, serta menggunakan sumber-sumber pendukung lainnya untuk memperkuat analisis.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana film tersebut membangun representasi gender yang menantang stereotip tradisional, khususnya dalam konteks sosial budaya Indonesia, dan untuk mengungkapkan pesan feminisme yang terkandung dalam film sebagai upaya mendekonstruksi peran gender dan mempromosikan kesetaraan gender di masyarakat. Melalui penelitian ini, penulis bertujuan untuk menjawab pertanyaan "Bagaimana film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa* merepresentasikan perlawanan stereotip perempuan dalam konteks sosial budaya Indonesia?"

## **Kerangka Teori**

### *Semiotika Roland Barthes*

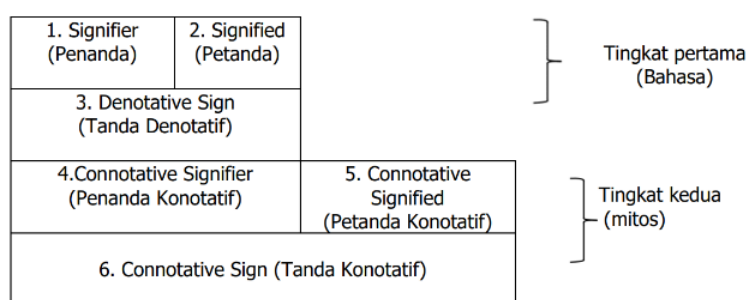
Semiotika merupakan disiplin ilmu yang mempelajari proses pemaknaan manusia melalui analisis tanda-tanda. Semiotika mengeksplorasi bagaimana individu dan masyarakat mengkonstruksi makna dari tanda dan simbol (Mudjiyanto, 2014). Bahasa menjadi suatu sistem penanda yang dapat menunjukkan berbagai pendapat maupun pandangan tertentu masyarakat pada kurun waktu tertentu (Sobur, 2009). Teori semiotika, khususnya pendekatan Roland Barthes, dapat digunakan untuk menganalisis simbol-simbol representasi stereotip perempuan dalam sebuah film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa* dengan menyelidiki latar belakang di setiap petanda maupun penandanya. Diperlukan analisa simbol berdasarkan konteks spesifik dan konotatif dibalik film

*Tuhan Izinkan Aku Berdosa* sebagai langkah awal dalam memahami makna denotatifnya. Sehingga dapat diketahui apa saja simbol yang memiliki kandungan makna feminisme dalam film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa*.

Gagasan Barthes dikenal dengan “*order of signification*”, yang mencakup denotasi dan konotasi. yang memuat konsep konotasi dan denotasi. Konotasi merujuk pada berbagai simbol yang dikaitkan dengan makna-makna sosial seperti ideologi, kerangka kerja, sikap, ataupun keyakinan secara lebih luas. Sementara

denotasi adalah makna sesungguhnya dari sebuah realitas (Sobur, 2009).

Atas dasar inilah, dalam memaknai dan menggali makna kiasan dan makna sesungguhnya dari berbagai simbol yang dituangkan pada film, diperlukan model semiotika dari Barthes dengan tahapan pencarian makna denotatif maupun konotatif. Berbagai simbol dalam film bisa peneliti identifikasi melalui cara tersebut, termasuk berbagai simbol yang berperan sebagai unsur yang mengandung makna makna feminisme dalam film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa*.



**Bagan 1.** Peta Tanda Roland Barthes  
Sumber: Wibisono & Sari, 2021.

Sesuai peta yang telah disajikan, bisa dilihat bahwa tanda denotatif tersusun atas dua bentuk, yakni petanda dan penanda, namun secara bersamaan denotatif juga merupakan penanda konotatif. Hal tersebut menjelaskan bahwa Barthes menjadikan kedua unsur dalam tanda denotatif sebagai landasan dasar keberadaan dari penanda konotatif (Sobur, 2009). Mengacu pada kerangka tersebut, Barthes menegaskan bahwa konotasi diidentikkan dengan mitos sebagai operasi ideologis masyarakat dengan fungsi yakni membenarkan dan mengungkapkan kebenaran atas berbagai nilai yang ada pada kurun waktu tertentu.

Mitos merupakan penandaan tahap dua pada semiotika Roland Barthes. Barthes lebih lanjut memahami "mitos" berdasarkan penanda dalam sistem semiologi tatanan kedua, yang dapat disebut sebagai retorika, yang terstruktur menurut tanda dalam sistem pertama. Petanda itu sendiri disebut sebagai sebuah fragmen ideologi. Mitos membuat sebuah pandangan dunia tampak

alamiah dan tak terbantahkan sehingga berfungsi untuk memberikan pembenaran ilmiah bagi sebuah fenomena sosial dan sejarah dalam Masyarakat (Fatimah, 2021). Pada *Film Tuhan Izinkan Aku Berdosa* mengandung tanda dan mitos yang berkaitan dengan fenomena stereotip perempuan, yang dapat diungkap melalui analisis semiotika.

#### *Stereotip Perempuan di Media Massa*

Stereotip perempuan adalah pelabelan atau generalisasi negatif yang dilekatkan pada perempuan dalam masyarakat, yang umumnya bersumber dari konstruksi sosial dan budaya patriarki. Stereotip ini mencakup anggapan bahwa perempuan adalah makhluk lemah, emosional, selalu patuh, tidak rasional, hanya cocok berada di ranah domestik, serta menjadi "mesin pencetak anak" atau pelayan laki-laki. Biasanya pihak perempuan selalu menjadi pihak yang paling dirugikan dan terhalangi dalam mengambil bagian dalam kehidupan

sosial pada berbagai stereotip yang ada pada masyarakat (Tsaniya & Prihandini, 2023).

Keterwakilan perempuan di media menjadi sangat penting karena berperan dalam membentuk sikap masyarakat terhadap peran dan kesetaraan gender. Terdapat beberapa unsur penting dalam media massa dalam perspektif komunikasi, salah satunya adalah komunikator. Demi kepentingan para petinggi di lingkup media, komunikator dituntut untuk dapat membuat konsep dan mengkonstruksi berbagai hal untuk menciptakan stigma gender dalam masyarakat (Retpitasari & Amaludin, 2023).

Berbagai penelitian secara konsisten membuktikan adanya peranan krusial media massa dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap peran serta kesetaraan gender. Namun, media kerap memperkuat stereotip gender tradisional yang pada akhirnya turut melestarikan ketidaksetaraan gender dalam masyarakat (Arfian Suryasuciramadhan et al., 2024). Media massa dengan pengaruh besarnya telah berperan sebagai alat kontrol dan pembentuk konstruksi sosial yang kuat. Hal tersebut menyebabkan perempuan menjadi audiens yang pasif, sebagaimana yang disebut Boudrillard sebagai *silent majority*, yaitu kelompok yang tidak dapat memberikan perlawanan dan hanya bisa menerima dengan pasrah.

Berdasarkan dari penggambaran tersebut, media komersial juga sering menampilkan citra perempuan yang bertentangan dengan gerakan kesetaraan, memperkuat stereotip perempuan tradisional yang terbelakang secara sosial, politik, dan budaya perempuan masih sering digambarkan sebatas tubuh dan dikaitkan dengan seksualitas, atau sebagai sosok di dapur, dengan minimnya representasi sebagai individu intelektual dan. Akibatnya, citra perempuan di media tetap jauh dari realita dan semangat gerakan kesetaraan yang diusung (Watie, 2016).

Feminisme merupakan gerakan yang dilandasi oleh pandangan bahwa pada dasarnya seluruh perempuan ditindak atau

berada pada sistem penindasan dan hal tersebut harus dihentikan. Bisa dikatakan bahwa awal mulai munculnya fminisme dikarenakan budaya ketimpangan peran maupun posisi antar kedua gender dalam peradaban manusia (Abbas, 2020). Feminisme berusaha menuntut keadilan bagi perempuan di berbagai bidang kehidupan terutama dalam pendidikan, bukan untuk melebihi kodrat dan kedudukan laki-laki dan bukan hanya sebuah gerakan politik untuk memenuhi hak dasar perempuan (Adaruddin, 2020).

Feminis memiliki tujuan untuk menghadirkan pemahaman terhadap masyarakat tentang diskriminasi pada perempuan yang terjadi pada konstruksi sosial. Laki-laki dan perempuan memang berbeda tetapi mereka setara. *Feminism* bisa berdampak pada beragam aspek budaya secara signifikan, berpengaruh pada peranan dan pandangan mengenai gender terutama perempuan, serta mampu memberikan kontribusi pada perubahan pandangan mengenai perempuan pada seni, sastra, maupun media. Budaya sendiri mengartikan seluruh hal yang mencakup seni, moral, hukum, adat serta kemampuan dan berbagai kealihannya lainnya (Diantami et al., 2023).

Penelitian oleh Ernanda (2023) menjelaskan bahwa norma-norma tradisional cenderung memosisikan tulang punggung keluarga dalam hal ekonomi pada lelaki dan pengasuhan anak dan pengurus rumah tangga pada perempuan. Pemikiran ini menciptakan ketidaksetaraan dalam pembagian tanggung jawab dan peluang di antara gender, yang kemudian menjadi fokus utama kritik dalam pemikiran feminis. Pemikiran feminis telah mengubah cara masyarakat memandang norma-norma tradisional tersebut. Dalam penelitian ini merujuk pada teori feminisme radikal (Ismawati et al., 2019).

Feminisme radikal mempunyai prinsip dasar yakni sistem gender dijadikan dasar dalam menakhluikkan para perempuan. Beberapa hal yang menjadi fokus utama dan kekhawatiran mereka ialah tentang dinamika kekuasaan, gender, dan

reproduksi. Mereka meyakini bahwa sistem patriarki telah menindas para perempuan terutama pada tubuh mereka. Atas dasar inilah, maka feminisme radikal ikut memperjuangkan tubuh perempuan, termasuk hak mereka dalam hal dikotomi privat publik, relasi kekuasaan antara laki-laki dengan perempuan, seksisme, lesbianisme, dan unsur seksualitas lain, serta hak reproduksi (Muslimin & Muna, 2024).

Dalam penelitian ini, konsep utama yang berkaitan dengan film *Tuhan Izinkanku Berdosa* adalah feminisme gelombang ketiga (*posfeminisme*). Gelombang ini berusaha untuk merayakan keragaman pengalaman perempuan dan menolak pandangan universal tentang penindasan. Feminisme gelombang ketiga dipengaruhi oleh postmodernisme dan mengakui bahwa pengalaman perempuan sangat bervariasi berdasarkan ras, kelas, dan orientasi seksual. Pemikiran feminisme gelombang ketiga ini dicirikan dengan perluasan pemikiran para penganutnya mengenai jawaban dari pertanyaan “seperti apa sebenarnya menjadi perempuan itu” (Taufik, 2020). Film ini tidak hanya mengkritik patriarki, tetapi juga bagaimana kekuasaan dalam lingkungan keagamaan dapat disalahgunakan untuk menindas perempuan. Hal ini, mencerminkan fokus feminisme gelombang ketiga pada analisis interseksionalitas, yaitu bagaimana berbagai bentuk penindasan (seperti seksisme, agama, dan kekuasaan).

### *Representasi Film*

Representasi pada film dimaknai sebagai proses pemaknaan berbagai tanda atau simbol yang dimunculkan pada film, bisa mengacu pada fotografi, alur film, tulisan video, maupun dialog atau lainnya. Representasi ini mempunyai konsep yang dinamis atau tidak paten, bisa mengalami perubahan atau memunculkan makna dan pandangan baru dan tidak selalu sama dengan representasi sebelumnya. Berbagai unsur yang dimaknai ditandai secara teknik dan tertulis dalam bentuk grafik, caption, foto, kalimat, prosisi, kata, dan lainnya lalu

ditransmisikan menjadi kode resentasional dalam bentuk dialog, setting, narasi, karakter, atau penggambaran objek lainnya (Ronanti et al., 2023).

Representasi dibagi ke dalam tiga bentuk yang berbeda, yakni: (1) Representasi konstruksionis, yakni cara mengkonstruksi makna “melalui” dan “dalam” bahasa tertentu; (2) Representasi intensional, yakni proses penyampaian pesan pribadi dari pembuat karya melalui simbol atau bahasa tertentu; (3) Representasi reflektif, yakni pemaknaan suatu hal melalui beragam jenis simbol dan bahasa (Hall dalam Nugroho, 2020). Tujuan dilakukannya representasi adalah untuk memberikan penjelasan mengenai makna dari objek yang dijadikan bahan dalam representasi tersebut, bisa berupa media film yang berbentuk audio visual. Beberapa ahli menyebut bahwa representasi ialah tahapan memaknai sebuah kode atau simbol atau tanda melalui bahasa atas konsep yang dimiliki pada pemikiran para manusia (Hall et al., 1997).

Film pada dasarnya juga berfungsi untuk menciptakan sebuah makna atau transmisi budaya (*cultural transmission*). Tidak menutup kemungkinan, film bisa mengubah persepsi seseorang mengenai konsep, entitas, bahkan pemikiran tertentu (Rachman, 2020). Pada dasarnya film dianggap sebagai alat komunikasi yang ampuh bagi individu karena memiliki kualitas audio-visualnya dan kapasitasnya baik menyampaikan banyak informasi dalam waktu yang singkat. Para penontonnya diajak melakukan perjalanan melalui waktu dan ruang berbeda untuk mempelajari kehidupan tertentu (Asri, 2020). Hal tersebut menjadikan film sebagai sebuah media yang efektif dan memungkinkan untuk membangun kesadaran, menginspirasi perubahan sosial, dan menyampaikan pesan mengenai berbagai isu dan permasalahan sosial. Berbagai kode dan simbol pada film bisa disajikan melalui tata rias, dialog, musik, atau bahasa visual yang digunakan (Maulida Laily Kusuma Wati et al., 2023).

Film berpotensi dan berperan penting

dalam memberikan gambaran mengenai cerita, nilai, hingga budaya masyarakat di wilayah pembuatannya. Selain itu, film juga dianggap menjadi suatu pranata sosial yang mampu menggambarkan dan membentuk dinamika politik, budaya, dan sosial masyarakatnya. Pada film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa* terdapat nilai representasi pesan bahwa seorang perempuan memiliki kapasitas untuk bertindak, bertahan, dan melawan ketidakadilan, meskipun dalam situasi yang sulit dan dengan cara yang kontroversial.

Cara kerja representasi adalah untuk mendeskripsikan suatu benda, ide, atau gagasan dalam bentuk sebuah symbol yang merangkum atau mewakili ide, benda, atau gagasan tersebut. Representasi juga dapat menggambarkan sebuah peristiwa kedalam bentuk yang lain seperti lukisan atau foto, lagu maupun sebuah film (Kellner, 2003).

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang berlandaskan pada paradigma kritis. Metode kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi makna serta konteks sosial budaya yang terkandung dalam narasi film, termasuk bagaimana karakter dan alur cerita mencerminkan atau menantang norma-norma gender yang ada di masyarakat (Wijaya & Firmanto, 2021). Pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan atau menjelaskan bagaimana suatu objek dapat dijadikan bahan penelitian, Sehingga dalam penelitian ini akan disajikan suatu nilai representasi stereotip perempuan dalam film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa*.

Peneliti ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan mengambil adegan-adegan atau *scene* tertentu pada film yang kemudian dikategorikan sebagai suatu hal yang mengisyaratkan penyampaian feminisme pada film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa*, kemudian dijadikan sampel berdasarkan kriteria spesifik yang berkaitan dengan representasi feminisme dalam film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa* (Kumara, 2018).

Objek yang peneliti analisa didapatkan melalui teknik observasi non partisipan, yakni dengan mengamati simbol maupun tanda yang terdapat pada film. Data yang peneliti dapatkan dikumpulkan melalui dokumentasi sebagai sumber data primernya yakni mengakses dan menonton secara menyeluruh film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa* di Netflix, lalu dianalisis secara mendetail setiap adegan yang menampilkan simbol maupun dialog yang merujuk pada adanya indikasi terkait stereotipe perempuan dan feminisme. Peneliti juga melakukan studi pustaka sebagai sumber data sekundernya dengan menelaah berbagai artikel, jurnal, maupun buku yang relevan (Sulung & Muspawi, 2024).

Peneliti menonton film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa* secara saksama, mengidentifikasi tema, karakter, simbol, dan narasi yang berkaitan dengan isu gender dan Feminisme. Kemudian, peneliti akan menandai beberapa *scene* yang menunjukkan kode ataupun tanda munculnya representasi budaya patriarki untuk kemudian dianalisis menggunakan konsep semiotika.

Teori tersebut dapat memperkuat dalam memahami perilaku yang diobservasi (Rachmat Kriyantono, S.Sos., 2014). Sesuai yang dijelaskan sebelumnya, peneliti di sini menggunakan model analisa semiotika dengan dua tahapan (denotasi dan konotasi) dari Roland Barthes. Tahap pertama ialah denotasi, tahapan kedua ialah konotasi yang mengaitkannya dengan unsur mitos pada beberapa stereotip perempuan dan feminisme yang ada dalam film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa* (Talani et al., 2023).

### Hasil dan Pembahasan

Setelah menganalisa berbagai elemen dan mengambil tangkapan layar pada beberapa adegan yang menggambarkan unsur-unsur feminisme pada film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa* melalui analisa semiotika milik Barthes, maka tahapan berikutnya ialah menyusun hasil sekaligus pembahasan analisa yang diperoleh. Seperti yang sudah diketahui sebelumnya, film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa* ini bercerita

tentang seorang tokoh bernama Nidah Kirani yang mencari jati dirinya. Kiran adalah seorang perempuan muslim, muda, yang berasal dari kelompok ekonomi bawah. Kiran berulang kali mengalami penindasan sosial, kekerasan, dan pengkhianatan atau ketrugisan berlapis karena identitasnya yang minoritas secara sesilangan (Haqqu & Hidayati, 2023).

### *Representasi Perlawanan terhadap Pelecehan Seksual*

Perlawanan terhadap pelecehan seksual tidak hanya hadir dalam bentuk tindakan nyata di ruang sosial, tetapi juga tercermin dalam representasi media, karya

seni, maupun narasi budaya populer. Representasi ini berfungsi sebagai sarana untuk menyuarakan ketidakadilan, menantang budaya patriarki, serta mendorong kesadaran kolektif masyarakat terhadap pentingnya perlindungan martabat manusia. Dalam konteks media, perlawanan sering digambarkan melalui tokoh atau narasi yang berani melawan dominasi, menyuarakan pengalaman korban, dan menuntut keadilan. Visualisasi tersebut memberikan ruang bagi publik untuk memahami kompleksitas pelecehan seksual sekaligus mengikis stigma terhadap korban yang selama ini sering dibungkam.



**Gambar 1.** Perlawanan perempuan terhadap pelecehan seksual  
Sumber: *Netflix*, Film Tuhan Izinkan Aku Berdosa

*Makna Denotasi.* Pada *scene* durasi 00:26:18-00:26:21, Gambar 1 menampilkan perempuan bernama Kiran sedang melaksanakan makan malam dengan klien seorang pejabat yang dikenalkan oleh Pak Tomo. Kiran melakukan pemberontakan dengan menyiramkan minuman ke tubuh pejabat tersebut sebab bagian intimnya (paha) disentuh tanpa izin. Adegan diambil dengan teknik pengambilan gambar *Medium Shot*, sehingga Penonton dapat melihat dengan jelas bagaimana Kiran menyiramkan minuman ke tubuh pejabat, yang merupakan tindakan pemberontakan terhadap pelecehan yang dialaminya (Aditia & Yudhistira, 2023).

*Makna Konotasi.* Adegan ini mencerminkan perlawanan perempuan terhadap pelecehan seksual dan kekerasan berbasis gender, di mana Kiran, sebagai representasi perempuan, menolak untuk

menjadi objek yang dipasifkan oleh laki-laki yang memiliki kekuasaan. Tindakannya juga mengkritik struktur kekuasaan patriarki yang sering menggunakan posisinya untuk menindas dan mengontrol perempuan, sekaligus menegaskan pemberdayaan perempuan dan hak mereka atas tubuh mereka sendiri. Selain itu, adegan ini menyoroti kritik terhadap budaya yang menormalisasi pelecehan seksual, terutama dalam relasi kuasa yang timpang, serta mengirim pesan bahwa ketidakadilan gender tidak dapat diterima (Palulungan et al., 2020). Kiran menjadi simbol resistensi dan keberanian perempuan dalam melawan sistem yang menindas.

*Makna Mitos.* Perempuan harus berani melawan ketidakadilan gender dan kekerasan seksual dalam sistem patriarki. Pejabat menjadi simbol penyalahgunaan kekuasaan oleh laki-laki, sementara Kiran

merepresentasikan pemberdayaan perempuan dan penolakan terhadap objektifikasi. Mitos ini mengkritik normalisasi pelecehan seksual dalam relasi kuasa yang timpang, dan menegaskan bahwa feminisme serta kesetaraan gender adalah kunci menuju masyarakat yang adil. Adegan ini mencerminkan ketimpangan kekuasaan dan suara perempuan yang sering disisihkan, sekaligus menjadi simbol perlawanan kolektif terhadap budaya patriarkal (Palulungan et al., 2020).

### *Resistensi terhadap Otoritas Patriarki dan Legitimasi Agama*

Resistensi terhadap otoritas patriarki kerap muncul ketika ajaran atau praktik

keagamaan dijadikan legitimasi untuk mempertahankan ketidaksetaraan gender. Dalam banyak konteks sosial, agama sering diposisikan sebagai sumber norma yang mengatur peran laki-laki dan perempuan secara hierarkis. Namun, seiring dengan meningkatnya kesadaran kritis, muncul perlawanan yang menantang tafsir-tafsir bias gender dan mendorong pemaknaan agama yang lebih inklusif. Resistensi ini tidak hanya hadir melalui wacana akademik atau gerakan feminis, tetapi juga lewat praktik keseharian, media populer, serta komunitas keagamaan progresif yang menekankan nilai keadilan dan kesetaraan.



**Gambar 2.** Resistensi terhadap Otoritas Patriarki dan Legitimasi Agama  
Sumber: *Netflix*, Film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa*

*Makna Denotasi.* Pada adegan durasi 00:26:29-00:26:48. Gambar 2, menampilkan Kiran yang akan dita'aruf oleh Ustad Darda untuk dijadikan istri ketiga. Namun, ketika Kiran menyampaikan bahwa dia akan dijadikan istri siri terlebih dahulu, dia mengungkapkan kepada seluruh orang di pondok pesantren bahwa Ustad Darda menelepon dua jam yang lalu dan menawarkan opsi sebagai istri siri. Ustad Darda justru memfitnah Kiran dan memutarbalikkan fakta, sehingga membuat Kiran terlihat sebagai pihak yang bersalah dan pembangkang. Kiran berusaha membela diri dengan menyatakan bahwa dia berkata jujur dan tidak berbohong, tetapi pernyataannya tidak dipercayai oleh para pengikut Ustad Dardan. Ekspresi wajah dan gerakan tubuh mereka menjadi lebih terlihat, sehingga penonton dapat

merasakan emosi dan dinamika kekuatan yang terjadi (Manesah & Utama, 2025).

*Makna Konotasi.* Karakter Kiran merepresentasikan individu lemah yang menjadi korban sistem patriarkal dan otoritas keagamaan, seperti yang diwakili oleh Ustad Darda. Sebagai ulama yang dihormati, Darda menyalahgunakan kekuasaan dengan memfitnah dan memanipulasi kebenaran demi mempertahankan dominasinya. Ketika Kiran membela diri namun tidak dipercaya, hal itu mencerminkan ketidakadilan terhadap pihak subordinat. Adegan ini mengkritik budaya yang membela figur otoritas tanpa mempertimbangkan kebenaran, serta memperlihatkan bagaimana sistem patriarki dan agama dapat membungkam perempuan (Irma & Hasanah, 2019). Keberanian Kiran menjadi

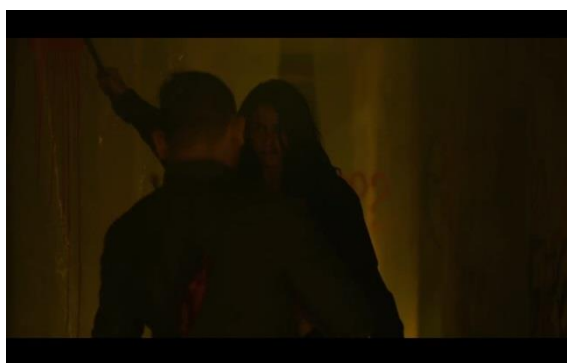
simbol resistensi terhadap sistem opresif dan menegaskan pentingnya melawan ketidakadilan, meski penuh risiko (Umniyyah et al., 2024).

*Makna Mitos.* Adegan ini membentuk mitos bahwa kekuasaan patriarki dan otoritas keagamaan bersifat mutlak dan tak boleh dipertanyakan. Ustad Darda diposisikan sebagai figur tak bercela, sementara Kiran, yang mencoba melawan narasi tersebut, dianggap sebagai ancaman. Para pengikut Darda secara otomatis memihak padanya, mencerminkan bagaimana masyarakat menginternalisasi kekuasaan sebagai sesuatu yang wajar, meskipun digunakan untuk menindas. Perempuan seperti Kiran yang berani melawan ketidakadilan sering dipersepsikan sebagai pembangkang, meski berkata jujur. Mitos ini memperkuat *status quo* dan melanggengkan ketidakadilan terhadap

kelompok lemah (Suryaningsih et al., 2024).

### *Perlawanan terhadap Kekerasan Berbasis Gender*

Perlawanan terhadap kekerasan berbasis gender merupakan bentuk upaya kolektif maupun individual untuk menolak praktik diskriminatif yang merugikan perempuan dan kelompok rentan lainnya. Kekerasan ini tidak hanya hadir dalam wujud fisik, tetapi juga psikologis, ekonomi, hingga simbolik, yang berakar pada relasi kuasa tidak setara antara laki-laki dan perempuan. Perlawanan muncul melalui berbagai jalur, mulai dari advokasi hukum, gerakan sosial, kampanye publik, hingga karya seni dan media yang menyuarakan pengalaman korban serta menuntut keadilan.



**Gambar 3.** Perlawanan terhadap Kekerasan Berbasis Gender  
Sumber: *Netflix*, Film Tuhan Izinkan Aku Berdosa

*Makna Denotasi:* Pada scene durasi 01:18:57-01:24:59. Gambar ke-3, terlihat Kiran disiksa oleh dua orang pria suruhan dari calon pejabat yang bernama Pak Alim. Dalam adegan tersebut, Kiran dipaksa untuk memberikan *password* email, namun Kiran memilih untuk diam sehingga dirinya disiksa. Dengan tubuh yang tak berdaya, Kiran berhasil kabur dan melawan kedua pria tersebut hingga nyawanya tak tertolong. Adegan tersebut diambil dengan teknik pengambilan gambar *Close-Up*. Sudut pengambilan gambar sejajar dengan mata karakter sehingga menyoroti ekspresi emosional serta membangun ketegangan dengan mempersempit fokus dan membuat

penonton merasa cemas tentang apa yang akan terjadi selanjutnya (Lankhuizen, 2022).

*Makna Konotasi.* Karakter Kiran merepresentasikan perempuan korban kekerasan berbasis gender dalam sistem patriarki. Penyiksaan oleh orang suruhan Pak Alim mencerminkan kekerasan sistematis terhadap perempuan yang menolak tunduk pada kekuasaan laki-laki. Namun, keberhasilan Kiran untuk kabur, melawan dan membunuh kedua pria tersebut menjadi simbol kekuatan dan keberanian perempuan dalam menghadapi ketidakadilan (Indra Pratama, Lintang Ratri Rahmijati, 2021). Adegan ini menegaskan

bahwa perempuan tidak lemah, melainkan mampu membela diri. Kematian para pelaku melambangkan runtuhnya kekuasaan patriarki, serta menjadi kritik terhadap budaya yang menormalisasi kekerasan dalam relasi kuasa timpang (Rokhimah, 2014).

*Makna Mitos.* Adegan ini membentuk mitos bahwa kekerasan terhadap perempuan dalam sistem patriarki adalah hal wajar dan tak terelakkan. Penyiksaan terhadap Kiran mencerminkan relasi kuasa timpang, di mana perempuan diposisikan sebagai korban pasif, dan laki-laki sebagai pihak yang dominan (Miranda et al., 2024). Namun, saat Kiran berhasil melawan dan membebaskan diri, mitos ini dipatahkan. Tindakannya menunjukkan bahwa perempuan memiliki kekuatan untuk melawan ketidakadilan. Kematian dua pria suruhan Pak Alim menjadi simbol runtuhnya patriarki opresif dan penolakan

terhadap kekerasan sebagai norma (Amanda & Nugroho, 2024). Keberanian perempuan kerap diabaikan karena dianggap mengganggu tatanan sosial yang mapan.

#### *Konfrontasi Radikal antara Perempuan dan Patriarki*

Konfrontasi radikal antara perempuan dan patriarki menggambarkan bentuk perlawanan yang lebih tegas dan langsung terhadap struktur sosial yang menempatkan perempuan pada posisi subordinat. Tidak hanya sebatas kritik, konfrontasi ini berwujud pada tindakan nyata yang menolak norma, aturan, dan praktik budaya yang melemahkan posisi perempuan. Gerakan feminis gelombang kedua dan ketiga, misalnya, banyak menekankan pentingnya konfrontasi radikal untuk membongkar akar ketidakadilan yang dilegitimasi oleh sistem patriarki, baik di ranah domestik, politik, maupun ekonomi.



**Gambar 4.** Konfrontasi Radikal antara Perempuan dan Patriarki  
Sumber: *Netflix*, Film Tuhan Izinkan Aku Berdosa

*Makna Denotasi.* Pada scene durasi 01:32:49-01:35:59, terdapat adegan Kiran bertemu kembali dengan Pak Tomo setelah lama tidak bertemu. Kiran berusaha melawan Pak Tomo dengan sekuat tenaga (berkelahi), dan dalam adegan tersebut terselip narasi bahwa karier Pak Tomo hancur akibat ulah Kinan. Kiran kemudian melarikan diri hingga ke ujung jurang. Pak Tomo mengeluarkan senjata pisau untuk menerkam Kiran, namun keduanya jatuh ke dalam jurang. Meskipun demikian, Kiran berhasil terselamatkan oleh tim SAR.

Pengambilan gambar dilakukan dengan bantuan elemen OTS (*Over the*

*Shoulder*) pada teknik *Medium Two Shot*. Shot ini efektif secara visual untuk menggambarkan konfrontasi dan hubungan kekuasaan antara kedua karakter, dengan latar belakang tebing dan pencahayaan hijau yang menciptakan suasana tegang dan berbahaya, mendukung narasi tentang Kiran yang terpojok hingga ke ujung jurang (Rino Pungkiawan, 2022)

*Makna Konotasi.* Perlawanan fisik Kiran terhadap Pak Tomo merepresentasikan pemberontakan perempuan terhadap patriarki, yang dimana Kiran berubah dari objek pasif menjadi subjek aktif. Kehancuran karier Pak Tomo

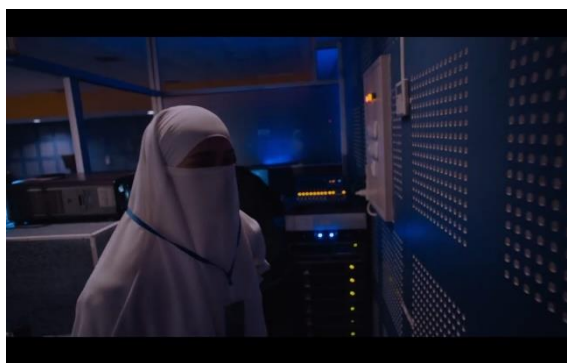
menandakan pembalikan hierarki gender, sementara pelarian Kiran hingga ke jurang melambangkan posisi perempuan yang terpojok dalam masyarakat patriarkal. Pisau Pak Tomo menjadi simbol kekuasaan maskulin dan kekerasan sebagai respons terhadap perlawanan perempuan. Jatuhnya keduanya ke jurang mencerminkan konfrontasi antara feminisme dan patriarki yang saling menghancurkan. Namun, penyelamatan Kiran oleh tim SAR menunjukkan bahwa perjuangan feminisme bisa mendapat dukungan sosial, serta membalik mitos “perempuan lemah” menjadi narasi tentang kekuatan dan perubahan.

*Makna Mitos.* Peran Pak Tomo, dengan senjata pisau dan tindakan agresifnya terhadap Kiran, merepresentasikan kekuasaan maskulin yang mempertahankan dominasi lewat kekerasan, menguatkan mitos bahwa perempuan harus tunduk (Zahra Nabila Afanin, 2023). Namun, perlawanan fisik Kiran membalik narasi tersebut, menunjukkan bahwa perempuan memiliki

kekuatan untuk melawan ketidakadilan. Transformasinya dari objek pasif menjadi subjek aktif menandai pergeseran kekuasaan dan pembalikan hierarki gender (Halizah & Faralita, 2023). Kehancuran karier Pak Tomo menjadi simbol runtuhnya patriarki, sementara Kiran tampil sebagai agen perubahan yang mampu menentukan nasibnya sendiri dan mempengaruhi pihak yang menindas.

#### *Strategi Subversif dan Pengungkapan Kebenaran*

Strategi subversif merupakan bentuk perlawanan yang bekerja secara halus, simbolik, dan terkadang tersembunyi untuk menantang struktur dominasi yang mapan. Dalam konteks relasi gender, strategi ini digunakan perempuan atau kelompok tertindas untuk membongkar ketidakadilan tanpa harus berhadapan langsung dengan kekuasaan yang represif. Melalui humor, sindiran, simbol budaya, maupun representasi artistik, strategi subversif mampu menggeser wacana dominan dan membuka ruang bagi perspektif alternatif.



**Gambar 5.** Strategi Subversif dan Pengungkapan Kebenaran  
Sumber: Netflix, Film Tuhan Izinkan Aku Berdosa

*Makna Denotasi.* Pada scene durasi 01:47:55-01:48:16, Kiran menyamar menjadi panitia talkshow kampanye Pak Alim. Dalam adegan tersebut, Kiran dengan sengaja memberikan *flashdisk* berisi bukti perilaku kekerasan seksual yang dilakukan oleh Pak Alim kepada operator media. Kiran melakukan hal tersebut, dengan tujuan untuk membongkar kebusukan para calon pejabat salah satunya pak Alim kepada para pendukungnya.

*Makna Konotasi.* Tindakan Kiran menyamar sebagai panitia talkshow dan menyerahkan *flashdisk* berisi bukti kekerasan seksual Pak Alim operator media merepresentasikan strategi subversif perempuan dalam melawan patriarki yang melindungi pelaku kekerasan. Penyamaran ini menunjukkan kemampuan perempuan menavigasi sistem maskulin, sementara pemilihan momen kampanye menjadi simbol pengambilalihan narasi di ruang

publik (Halizah & Faralita, 2023). *Flashdisk* menjadi simbol pengetahuan tersembunyi dan keberanian Kiran membongkar kebusukan Pak Alim mencerminkan upaya mematahkan budaya diam. Adegan ini menegaskan peran perempuan sebagai agen perubahan yang berani memperjuangkan keadilan meski berisiko besar (Harahap & Jailani, 2024).

*Makna Mitos.* Pak Alim, sebagai calon pejabat, merepresentasikan otoritas patriarki yang dilindungi kekuasaan meski melakukan kekerasan seksual, memperkuat mitos bahwa kekuasaan laki-laki tak boleh dipertanyakan dan korban kerap dibungkam. Namun, tindakan Kiran yang menyamar dan membongkar kejahatan tersebut menunjukkan bahwa perempuan mampu menantang dan meruntuhkan sistem patriarki dari dalam. Kiran menjadi simbol keberanian dalam memperjuangkan keadilan, meski berisiko besar. Mitos ini juga mengungkap bagaimana patriarki menormalisasi kekerasan seksual dan mengabaikan suara korban (Zahra Nabila Afanin, 2023).

Stereotip perempuan dalam masyarakat Indonesia tidak terlepas dari konstruksi budaya patriarki yang telah berlangsung secara turun-temurun. Perempuan sering kali ditempatkan dalam posisi subordinat dan dibatasi oleh norma-norma sosial yang membatasi ruang gerak serta potensi mereka. Kepercayaan patriarki yang terus dilanggengkan ini menyebabkan mayoritas perempuan hanya berdiam diri menerima kodrat mereka sebagai gender yang terus menerus dianggap berada di bawah laki-laki dan menganggapnya sebagai hal yang memang sudah seharusnya seperti itu. Masyarakat sering memandang perempuan sebagai 'penduduk kelas kedua' di bawah laki-laki sekaligus objek utama dari beragam upaya perubahan yang selalu lebih memihak dan menguntungkan laki-laki (Apriliandra & Krisnani, 2021).

Representasi tersebut tidak hanya terdapat dalam kehidupan nyata, tetapi juga direproduksi melalui media, termasuk film. Film menjadi medium yang tidak hanya mencerminkan kenyataan sosial, tetapi juga

membentuk persepsi dan ideologi masyarakat terhadap perempuan (Ardan et al., 2024). Film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa* karya Hanung Bramantyo merepresentasikan kompleksitas stereotip perempuan dalam masyarakat patriarkal Indonesia, di mana peran, citra, dan nilai-nilai perempuan sering dikonstruksi secara sepihak melalui lensa dominasi laki-laki. Melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, representasi tersebut dapat dibaca melalui tiga tataran: denotasi, konotasi, dan mitos. Denotasi muncul melalui adegan-adegan langsung seperti pelecehan seksual, fitnah, kekerasan, dan perlawanan oleh tokoh utama Kiran. Namun, konotatif dan mitos justru menjadi titik kritik utama dalam membongkar dominasi patriarki dan stereotipe gender. Kiran, sebagai tokoh perempuan, diposisikan tidak hanya sebagai korban sistem tetapi juga agen resistensi terhadap kekuasaan maskulin, agama, dan budaya.

Konsep patriarki yang begitu kuat dalam film ini, tergambar dalam hubungan kekuasaan antar perempuan dengan laki-laki di mana laki-laki senantiasa digambarkan sebagai pemilik otoritas baik secara sosial, agama, maupun politik. Seperti dalam adegan saat Ustad Darda memfitnah Kiran di depan publik pondok pesantren, simbol kekuasaan keagamaan digunakan untuk membungkam perempuan yang berani bersuara. Konotasi yang muncul adalah dominasi patriarki yang menggunakan simbol-simbol agama sebagai legitimasi atas kekuasaannya. Mitos yang dibentuk adalah bahwa perempuan yang melawan dianggap menyimpang atau pembangkang, padahal Kiran sedang dalam memperjuangkan keadilan. Representasi ini merefleksikan temuan dari Halizah & Faralita (2023) bahwa budaya patriarki dalam institusi keagamaan seringkali menjadi alat untuk mereduksi perempuan menjadi objek yang harus patuh, bukan subjek yang berdaya.

Adegan Kiran menyiram minuman ke tubuh pejabat yang melakukan pelecehan seksual, makna denotatif menggambarkan tindakan spontan melawan pelecehan.

Secara konotatif, adegan tersebut menunjukkan resistensi perempuan terhadap kekuasaan maskulin yang menggunakan jabatan sebagai alat dominasi. Mitos yang dihadirkan adalah bagaimana kekuasaan laki-laki sering kali dilegitimasi meskipun dilakukan dengan kekerasan simbolik atau fisik terhadap perempuan. Perlawanan Kiran menandai gagasan feminisme radikal yang menolak dominasi tubuh perempuan oleh struktur sosial patriarki. Hal ini sejalan dengan pendapat Muslimin & Muna (2024), bahwa feminisme radikal menolak kekuasaan laki-laki atas tubuh dan seksualitas perempuan, serta menekankan pentingnya kesadaran kolektif terhadap ketidakadilan berbasis gender.

Perlawanan Kiran terhadap sistem yang menindasnya mencerminkan semangat feminisme radikal, yang berakar pada kesadaran bahwa penindasan terhadap perempuan bersumber dari struktur patriarki yang sudah mengakar sejak lama. Adegan ketika Kiran melawan Pak Tomo dan berakhir pada kehancuran karier sang tokoh pria tersebut menandakan simbol runtuhnya sistem patriarki yang korup. Tindakan tersebut secara konotatif menunjukkan bahwa perempuan dapat menjadi agen perubahan yang aktif dan berani. Sementara secara mitos, film ini mencoba membongkar narasi kultural yang menyatakan bahwa kekuasaan laki-laki adalah kodrati dan tak tergoyahkan.

Dalam adegan penyiksaan oleh dua pria suruhan pejabat, Kiran digambarkan sebagai korban kekerasan berbasis gender yang kemudian melakukan perlawanan hingga berujung pada kematian pelaku. Secara denotatif, adegan ini menyiratkan ketegangan dan penderitaan. Namun konotasinya mencerminkan keberanian dan kemampuan perempuan untuk membalikkan relasi kuasa yang timpang. Mitos yang ditentang adalah narasi bahwa perempuan harus tunduk pada kekuasaan dan tidak berdaya dalam menghadapi kekerasan. Tindakan Kiran merepresentasikan semangat feminisme gelombang ketiga yang berfokus pada

pemberdayaan individu dan keragaman pengalaman perempuan dalam menghadapi opresi (Suwastini, 2013).

Selanjutnya, adegan Kiran yang menyamar dan membongkar kejahatan seksual Pak Alim menunjukkan bagaimana strategi perempuan untuk melawan patriarki dari dalam sistem. Dalam semiotika Barthes, *flashdisk* yang berisi bukti adalah tanda yang secara denotatif merupakan media penyimpanan, tetapi konotatifnya menjadi simbol kebenaran dan pembongkaran kebusukan kekuasaan. Mitos yang dilawan adalah bahwa kekuasaan laki-laki dalam politik adalah absolut dan tak tergoyahkan. Hal ini, Kiran menjadi simbol feminis modern yang menggunakan kecerdasan, taktik, dan keberanian untuk mengacaukan sistem patriarkal yang menindas. Hal ini sesuai dengan pendekatan postmodern feminisme gelombang ketiga, yang menolak narasi tunggal dan merayakan pluralitas strategi perlawanan (Taufik, 2020).

Pada kerangka pemikiran feminisme gelombang ketiga, film ini menunjukkan bagaimana perempuan tidak lagi dapat digeneralisasi dalam satu kategori identitas. Kiran adalah perempuan religius namun juga berani, cerdas, dan kritis. Kiran mewakili identitas perempuan modern yang tidak bisa dilekatkan begitu saja pada stereotipe “lemah, pasrah, dan domestik”. Gelombang ketiga feminisme menekankan pada pentingnya interseksionalitas, yakni pemahaman bahwa penindasan bisa terjadi karena banyak faktor sekaligus seperti kelas sosial, jenis kelamin, dan kekuasaan agama semuanya dialami oleh Kiran secara berlapis (Mustaqim, 2018). Secara keseluruhan, film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa* menyajikan representasi perempuan yang bertolak belakang dengan stereotipe umum di masyarakat.

Perempuan dalam film ini bukan hanya korban, tapi juga pelawan. Barthes menyatakan bahwa mitos bekerja untuk melanggengkan ideologi dominan dalam masyarakat melalui sistem tanda. Film ini justru membongkar mitos perempuan sebagai makhluk lemah, tidak rasional, dan

subordinat, serta mengganti mitos tersebut dengan gambaran perempuan sebagai agen perubahan yang berani, strategis, dan kritis terhadap ketidakadilan.

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis semiotika Roland Barthes terhadap berbagai adegan dalam film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa*, dapat disimpulkan bahwa film ini merepresentasikan stereotipe perempuan secara kompleks dalam konteks sosial budaya Indonesia. Hasil analisis menunjukkan bahwa film ini secara kritis menggambarkan ketidakadilan gender yang dialami perempuan dalam sistem patriarki, sekaligus menawarkan narasi pemberdayaan melalui karakter utama, Kiran. Sebagai seorang perempuan muslim dari kalangan ekonomi bawah, Kiran menghadapi berbagai bentuk penindasan, mulai dari pelecehan seksual, kekerasan fisik, hingga marginalisasi oleh otoritas agama dan politik. Namun, film ini tidak sekadar menampilkan perempuan sebagai korban pasif. Melalui analisis denotasi, konotasi, dan mitos, penelitian ini mengungkap bagaimana film tersebut membongkar stereotip tradisional perempuan yang lemah dan submisif, serta menggantinya dengan representasi perempuan sebagai agen perubahan yang berani melawan ketidakadilan.

Adegan-adegan inti, seperti perlawanan Kiran terhadap pelecehan seksual, konfrontasinya dengan otoritas keagamaan, dan strateginya membongkar kebusukan politik, menjadi simbol resistensi terhadap struktur patriarki yang opresif. Film ini mengkritik mitos sosial yang menormalisasi kekerasan berbasis gender dan melegitimasi dominasi laki-laki, sekaligus menegaskan pentingnya kesetaraan melalui perspektif feminisme radikal dan gelombang ketiga. Feminisme radikal tercermin dalam penolakan Kiran terhadap objektifikasi tubuh perempuan, sementara feminisme gelombang ketiga terlihat dalam interseksionalitas identitasnya sebagai perempuan, muslimah, dan individu dari kelas sosial rendah.

Dengan pendekatan semiotika, film ini tidak hanya merefleksikan realitas ketimpangan gender di Indonesia, tetapi juga berfungsi sebagai medium edukasi dan advokasi. Melalui narasi visual yang kuat, film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa* berhasil mendekonstruksi mitos patriarkal dan menginspirasi penonton untuk mempertanyakan norma-norma gender yang tidak adil. Dengan demikian, film ini menjadi contoh efektif bagaimana media dapat digunakan untuk mempromosikan kesetaraan gender dan memberdayakan perempuan dalam konteks sosial budaya Indonesia yang masih sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai patriarki.

### Daftar Pustaka

- Abbas, N. (2020). Dampak feminisme pada perempuan. *Al-Wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama*, 14(2), 187–198. <https://journal.iain-ternate.ac.id/index.php/alwardah/article/view/296>
- Adaruddin, S. (2020). Feminisme Perspektif Islam. *AL-WARDAH: Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama*, 14(2), 245–253. <https://journal.iain-ternate.ac.id/index.php/alwardah/article/view/296/263>
- Aditia, P., & Yudhistira, N. (2023). Analisis Analisis Unsur Sinematografi Dalam Membangun Realitas Cerita Pada Film Mencuri Raden Saleh. *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi Communique*, 5(2), 196–204. <https://ejurnal.stikpmedan.ac.id/index.php/JIKQ/article/view/182>
- Amanda, A., & Nugroho, B. A. (2024). perlawanan tokoh utama perempuan terhadap ketidakadilan gender dalam novel akulah istri teroris karya abidah el khalieqy: kajian feminisme psikoanalisis Karen Horney. *Ilmu Budaya*, 8(3), 330–342.
- Apriliandra, S., & Krisnani, H. (2021). Perilaku Diskriminatif pada Perempuan Akibat Kuatnya Budaya Patriarki di Indonesia Ditinjau dari Perspektif Konflik. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 3(1), 1-13.

- <https://doi.org/10.24198/jkrk.v3i1.31968>
- Ardan, A. F., Madura, U. T., & Indah, P. T. (2024). Representasi Feminitas Perempuan dalam Konten Youtube The Wizard Liz. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 12(2) 1-21.
- Arfian Suryasuciramdhan, Lapina Lena, Khansa Luqyana Meida, & Yesya Vatria Barasa. (2024). Analisis Perubahan Representasi Gender Dalam Iklan Televisi Di Indonesia. *TUTURAN: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial dan Humaniora*, 2(3), 01–13. <https://doi.org/10.47861/tuturan.v2i3.1010>
- Arianto, O. D. (2024). Representasi korban Revenge porn dalam film “Like & Share” melalui analisis semiotika Roland Barthes. *The Commercium* 9(1) 114-119
- Asri, R. (2020). Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI).” *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1(2), 74. <https://doi.org/10.36722/jaiss.v1i2.462>
- Citra, S., & Febriana, P. (2022). Gender Role Analysis of Mulan and Bori Khan in Mulan 2020 Film. *Indonesian Journal of Cultural and Community Development*, 11(1), 10–21. <https://ijccd.umsida.ac.id/index.php/ijccd/article/view/771>
- CNN. (2024). 5 Hal yang Perlu Diketahui Sebelum Tonton Tuhan, Izinkan Aku Berdosa. *CNN Indonesia*. [https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20240523225201-220-1101429/5-hal-yang-perlu-diketahui-sebelum-tonton-tuhan-izinkan-aku-berdosa#:~:text=Selain soal pelecehan seksual%2C film,yang terjadi di tengah masyarakat.](https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20240523225201-220-1101429/5-hal-yang-perlu-diketahui-sebelum-tonton-tuhan-izinkan-aku-berdosa#:~:text=Selain%20soal%20pelecehan%20seksual%20film,yang%20terjadi%20di%20tengah%20masyarakat.)
- Connell, R. W. (2005). Growing up masculine: Rethinking the significance of adolescence in the making of masculinities. *Irish Journal of Sociology*, 14(2), 11–28.
- Diantami, T., Yuwana, S. W., & Nurhayati, E. (2023). Pentingnya Pendidikan Bahasa Dalam Membangun Karakter yang Berbudaya di SMP PGRI 9 Sidoarjo. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 2(2), 132–144. <https://prin.or.id/index.php/JURRIBAH/article/view/1512>
- Ernanda, M. Y. (2023). Feminisme dalam Konteks Etika Kritik dan Refleksi terhadap Pemahaman Tradisional. *Literacy Notes*, 1(2) 1-18.
- Fatimah. (2021). Semiotik dalam kajian iklan layanan masyarakat. In Tallasa Media (Ed.), *Metzler Lexikon Kunstwissenschaft*. [https://doi.org/10.1007/978-3-476-04949-0\\_117](https://doi.org/10.1007/978-3-476-04949-0_117)
- Halizah, L. R., & Faralita, E. (2023). Budaya patriarki dan kesetaraan gender. *Wasaka Hukum*, 11(1), 19–32. <https://www.ojs.stihsa-bjm.ac.id/index.php/wasaka/article/view/84>
- Hall, S., Nixon, S., & Evans, J. (1997). Representation: cultural representations and signifying practices. *London, Sage Publications Ltd*.
- Haquq, R., & Hidayati, S. (2023). Feminisme dalam Film Little Women Karya Greta Gerwig. *Representasi: Jurnal Ilmu Sosial, Seni, Desain, dan Media*, 2(1), 23–31. <https://ejournal.ikreasia.com/index.php/rjissdm/index%0AFEMINISME>
- Harahap, N., & Jailani, M. (2024). Eksistensi perempuan dalam budaya patriarki pada masyarakat muslim. *Education and Social Sciences Review*, 5(2), 80–88.
- Harigelita, D., Tandian, E. A., & Sari, N. (2019). Representasi Gender dalam Film Dua Garis Biru (2019). *Urban: Jurnal Seni Urban*, 3(2), 121–140.
- Indra P., Lintang Ratri R. T. L. (2021). Resistensi Tokoh Utama Perempuan Terhadap Dominasi Patriarki dalam Serial Musikal Nurbaya (2021). *Interaksi Online* 12(4) 1-13
- Irma, A., & Hasanah, D. (2019). Menyoroti budaya patriarki di Indonesia. *Social Work Jurnal*, 7(1), 1–129.

- Ismawati, R. D., Rohadi, R., & Nulhaqim, S. A. (2019). Peran Politik Ceu Popong dalam Membangun Bangsa yang Harmoni. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 1(2), 79–93.
- Kellner, D. (2003). *Media culture: Cultural studies, identity and politics between the modern and the post-modern*. Routledge.
- Kholoud AlGhamdi, A.B. (2024). Angela Carter and Recreating Femininity in The Bloody Chamber: A Semiotic Analysis. *World Journal of English Language*, 14(4), 300–305. <https://doi.org/10.5430/wjel.v14n4p300>
- Kumara, A. R. (2018). Metodologi penelitian kualitatif. In *Metodologi Penelitian Kualitatif*.
- Lankhuizen, T. (2022). From Frames to Feelings: Visual Form, Empathy, and Narrative Engagement in Hollywood Cinema. *Psychology of Aesthetics, Creativity, and the Arts*.
- Manesah, D., & Utama, U. P. (2025). Analisis Teknik Camera Shot pada Film Surat Cinta untuk Starla Sutradara Rudi Aryanto. *Realisasi : Ilmu Pendidikan, Seni Rupa Dan Desain*.
- Maulida Laily Kusuma Wati, Fatkhur Rohman, & Tommi Yuniawan. (2023). Analisis Semiotika Roland Barthes dan Nilai Moral dalam Film Pendek Tilik 2018 Karya Wahyu Agung Prasetya. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 9(2), 1306–1315. <https://doi.org/10.30605/onoma.v9i2.3023>
- Miranda, M., Indonesia, S., Adab, F., Humaniora, D., Sunan, U., & Surabaya, A. (2024). Sistem Patriarki Sebagai Faktor Pemicu Kekerasan Terhadap Perempuan: Analisis Teoritis Dan Empiris. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa*, 5(2) 1-10.
- Mudjiyanto, B. (2014). Semiotics In Research Method of Communication. *Jurnal Penelitian Komunikasi, Informatika Dan Media Massa*, 16(1), 73–82.
- <https://media.neliti.com/media/publications/222421-semiotics-in-research-method-of-communic.pdf>
- Muslimin, N. M., & Muna, N. (2024). Analisis Semiotika Feminisme Radikal dalam Film Poor Things. *Jurnal PIKMA: Publikasi Ilmu Komunikasi Media Dan Cinema*, 7(1), 224–237.
- Mustaqim, A. H. (2018). Ketertindasan dan Perlawanan Perempuan: Interseksionalitas pada Cerpen “Pohon Api” Karya Oka Rusmini. *Paradigma, Jurnal Kajian Budaya*, 8(1), 71-83. <https://doi.org/10.17510/paradigma.v8i1.1230>
- Nadia, S., & Hidayat, O. (2022). Representasi Feminisme Dalam Film Live-Action Mulan. *KAGANGA KOMUNIKA: Journal of Communication Science*, 4(1), 43–54. <https://doi.org/10.36761/kagangakomunika.v4i1.1925>
- Nugroho, W. B. (2020). Sekilas “REPRESENTASI” menurut Stuart Hall. *Sangla Intitute*.
- Palulungan, L., Ramli, M. T., & Ghufuran, M. (2020). Perempuan, masyarakat patriarki & kesetaraan gender. In *BaKTI: bursa pengetahuan kawasan timur Indonesia*.
- Qibtiyah, M., & Aminuddin, A. (2024). Representasi Feminisme Budaya Patriarki Dalam Film Gadis Kretek (Teori Semiotika Roland Barthes). *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 4(9), 111–120.
- Rachman, R. F. (2020). Representasi dalam film. *Jurnal Paradigma Madani*, 7(2), 10–18.
- Rachmat Kriyantono, S.Sos., M. S. (2014). Teknik Praktis Riset komunikasi. *Prenada Media*.
- Retpitari, E., & Amaludin, A. R. (2023). Pembentukan Konstruksi Pendakwah Perempuan di Media Massa. *Journal of Islamic Communication Studies (JICoS)*, 1(1), 45–59. <https://doi.org/10.15642/jicos.2023.1.1.45-59>
- Rino Pungkiawan, P. (2022). Analisis Over the Shoulder Shot Dalam Film the

- King Speech. *Jurnal Sense*, 5(1) 1-8
- Rokhimah, S. (2014). Patriarkhisme dan Ketidakadilan Gender | Muwazah: Jurnal Kajian Gender. *Jurnal Muwazah*, 6(1), 1-14. <http://e-journal.iainpekalongan.ac.id/index.php/Muwazah/article/view/440>
- Ronanti, R., Diman, P., Perdana, I., Poerwadi, P., & Misnawati, M. (2023). Representasi Nilai Moral Dalam Film My Nerd Girl Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Drama di SMA. *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, Dan Sosial Humaniora*, 1(1), 169-183. <https://doi.org/https://doi.org/10.59024/atmosfer.v1i1.141>
- Rosyidah, F. N., & Nurwati, N. (2019). Gender dan Stereotipe: Konstruksi Realitas dalam Media Sosial Instagram. *Share : Social Work Journal*, 9(1), 10. <https://doi.org/10.24198/share.v9i1.19691>
- Septiadini, D. E. A. (2023). *Analisis Semiotik Stereotip Gender dalam Film YUNI*. Universitas Pancasakti Tegal.
- Setyowati, U. (2015). Kajian Semiotika tentang Etika Komunikasi Anas Urbaningrum dalam Pengaruh Budaya Jawa. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(2), 185-192.
- Sobur, A. (2009). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. *Wacana Media*.
- Sulung, U., & Muspawi, M. (2024). Memahami Sumber Data Penelitian: Primer, Sekunder, Dan Tersier. *Edu Research*, 5(3), 110-116.
- Suryaningsih, E., Maria, D., Darta, S., & Widiningrum, R. (2024). *Internalisasi Patriarki Dalam Penggambaran Tokoh Perempuan Mandiri: Analisis Penokohan Dalam Novel Maya*. 10(1), 225-238.
- Suwastini, N. K. A. (2013). Perkembangan Feminisme Barat Dari Abad Kedelapan Belas Hingga Postfeminisme: Sebuah Tinjauan Teoretis. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(1), 198-208. <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v2i1.1408>
- Talani, N. S., Kamuli, S., & Juniarti, G. (2023). Problem tafsir semiotika dalam kajian media dan komunikasi: Sebuah tinjauan kritis. *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 9(1), 103-116.
- Taufik, M. (2020). Sejarah Perkembangan Gerakan Feminisme. *Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*.
- Tsaniya, F. N., & Prihandini, A. (2023). Stereotip Perempuan Yang Dialami Oleh Tokoh Amina Dalam Cerita Pendek Amina Karya Shirley Saad. *Mahadaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 3(1), 1-10. <https://doi.org/10.34010/mhd.v3i1.7639>
- Umniyyah, Z., Wardhani, Y. K., & Rahayu, N. (2024). Representasi Keperempuanan dan Sistem Patriarki dalam Novel Tarian Bumi Karya Oka Rusmini. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 4(3), 384-395.
- Uswatun Hasanah, S. (2023). Dari Stereotype hingga Subordinasi Perempuan dalam Series Gadis Kretek 2023 Karya Ratih Kumala. *J-SES: Journal of Science, Education and Studies*, 2(3), 69-82. <https://doi.org/10.30651/jses.v2i3.20976>
- Wahdaniah, I., Toni, A., & Ritonga, R. (2020). Makna Logo Dinas Penerangan Tentara Nasional Indonesia Angkatan Laut. *Warta Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, 3(01), 67-74. [doi:https://doi.org/10.25008/wartaiski.v3i01.57](https://doi.org/10.25008/wartaiski.v3i01.57)
- Watie, E. D. S. (2016). Representasi Wanita Dalam Media Massa Masa Kini. *Jurnal The Messenger*, 2(2), 1-10.
- Wibisono, P., & Sari, Y. (2021). Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Bintang Ketjil Karya Wim Umboh Dan Misbach Yusa Bira. *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi*, 7(1), 30-43.
- Wijaya, J. A., & Firmanto, A. D. (2021).

- Representasi Gender Pada Film Tilik Menurut Studi Semiotik Roland Barthes. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(2), 166–176. <https://doi.org/10.14710/interaksi.10.2.166-176>
- Wiputri, F. (2024). 'Tuhan, Izinkan Aku Berdosa': Upaya 'Tanggung' Menembus Batas Moralitas. *Konde.Co*. [https://www.konde.co/2024/05/tuhan-izinkan-aku-berdosa-upaya-tanggung-menembus-batas-moralitas/#:~:text=Sayang%2C Kiran Belum Tentu Menang,yang berkaca dari kasus SJ.](https://www.konde.co/2024/05/tuhan-izinkan-aku-berdosa-upaya-tanggung-menembus-batas-moralitas/#:~:text=Sayang%2C%20Kiran%20Belum%20Tentu%20Menang,yang%20berkaca%20dari%20kasus%20SJ.)
- Zahra N.A. (2023). Male Entitlement Bagian Stereotipe Gender (Analisis Semiotika). *Kediri Journal of Journalism and Digital Media*, 1(1), 88–109. <https://doi.org/10.30762/kjourdia.v1i1.1386>